

ANALISIS NILAI SPIRITUAL DALAM NOVEL *HAJI BACKPACKER* KARYA AGUK IRAWAN MN

Oleh

Surachmin Machmud

Email : mpinggo@gmail.com

Abstrak

*Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research). Sumber data penelitian ini adalah teks novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan Mn yang diterbitkan di Jakarta oleh Mbooks [Maleo Creative], cetakan pertama tahun 2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, baca dan catat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Dalam hal ini peneliti akan mengungkapkan tentang isi atau nilai-nilai spiritual yang ada dalam novel *Haji Backpacker*, kemudian menafsirkan relevansinya dengan pembelajaran sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Haji Backpacker*, yaitu : (1) dimensi transenden, yaitu kepercayaan akan keberadaan sang pencipta harus didasari dengan keyakinan, (2) misi hidup, yaitu perencanaan perlu direalisasikan sebagai proses memperoleh tujuan hidup, (3) makna dan tujuan hidup, yaitu beribadah kepada Allah merupakan tujuan hidup dan salah satu bentuk ibadah kepada Allah adalah menunaikan haji, (4) altruisme, yaitu menolong seseorang harus dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan sesuatu dari kebaikan tersebut, (5) idealisme, yaitu melakukan tindakan dan perbuatan harus didasari dengan dasar pemikiran atau prinsip hidup, (6) nilai material, yaitu untuk memperoleh sesuatu harus diraih dengan usaha dan kerja keras, (7) kesakralan hidup, yaitu melakukan pernikahan harus didasari perjanjian kepada Allah, (8) kesadaran akan peristiwa tragis, yaitu meyakini bahwa segala sesuatu peristiwa yang terjadi di hidup dan kehidupan, baik atau buruk merupakan ketentuan yang sudah digariskan dan ditetapkan oleh Allah, (9) hasil dari spiritualitas, yaitu segala bentuk tindakan dan perilaku yang terangkum dalam perjalanan spiritual manusia, maka akan memperoleh hasil sesuai dengan usahanya dalam menemukan jati diri yang telah hilang, (10) estetika, yaitu respon atau ekspresi manusia terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan sisi keindahan tertentu, (11) etika, yaitu segala perilaku manusia harus sesuai dengan etika bersikap atau bertindak yang baik dan benar, dan (12) keilmuan, yaitu untuk mengetahui sesuatu, maka manusia dituntut untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berilmu dan memiliki pengetahuan yang luas.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam sebuah novel, kita tidak hanya menemukan satu nilai saja, tetapi bermacam-macam nilai yang akan disampaikan oleh pengarangnya, seperti halnya isi karya sastra akan sangat bergantung kepada pengarangnya. Melalui cerita dan tingkah laku para tokoh, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan spiritual yang disampaikan, seperti halnya Aguk Irawan Mn mampu dengan akrab menyapa pembaca melalui tulisan-tulisannya, sehingga penulis mampu mempermainkan emosi melalui tokoh cerita.

Sejalan dengan hal di atas, pengarang Aguk Irawan Mn ingin menyampaikan pesan-pesan spiritual melalui salah satu karyanya yang berjudul “*Haji Backpacker*”. Novel yang berkisah tentang kekecawaan seorang pemuda (Mada berumur 27 tahun) ketika ia kehilangan harta berharga yang dimilikinya. Ia memberontak kepada Tuhan, karena sudah merenggut ayah, ibunya, dan ia juga kehilangan cinta yang membuatnya patah hati. Ia marah pada kenyataan, dan memutuskan menjadi *backpacker* dan hidup bebas. Bahkan ia juga meninggalkan Tuhan, keluarga, dan karibnya di kampung.

Pada dunia luar yang luas, ia menemukan kebahagiaan ragawi, namun merasa kosong secara rohani. Di saat yang penuh kerapuhan inilah, tangan Tuhan mengajaknya untuk kembali melalui serangkaian peristiwa. Berkelana dari satu negara ke negara lainnya, menyikap kesadaran demi kesadaran, sehingga ia sadar ternyata Tuhan sebenarnya mencintai dan selalu menjaganya dengan aturan yang sempurna. Novel “*Haji Backpacker*” bercerita tentang perjalanan spiritual sang tokoh utama melintasi sembilan negara melalui darat untuk menuju Arab.

Lebih lanjut dalam novelnya, Aguk Irawan Mn banyak menyampaikan pesan arti penting ketaqwaan kepada sang pencipta melalui sebuah pengalaman atau kisah pahit dan manisnya kehidupan yang menggiring pembacanya ke arah yang lebih baik, dalam hal ini mengingatkan kepada para pembaca untuk lebih memperhatikan makna seluk-beluk kehidupan, khususnya pengalaman masa lalu tentang pahit dan manisnya kehidupan. Kisah pahit dan manisnya kehidupan tersebut telah ditetapkan oleh sang pencipta sebagai suatu bentuk ujian dalam meraih ketaqwaan yang sesungguhnya.

Novel ini kiranya cukup relevan untuk dijadikan sebagai objek penelitian, mengingat bahwa secara umum ide-ide yang melandasi novel ini sangat dekat dengan kenyataan hidup yang sering terjadi di lingkungan kita. Begitu pula penulis telah berhasil menyisipkan beberapa nilai-nilai spiritual yang akan diresapi oleh pembaca. Kajian nilai-nilai spiritual dalam novel *Haji Backpacker* tentunya penting untuk dilakukan, karena nilai spiritual erat kaitannya dengan penanaman nilai ketakwaan dan pembentukan kepribadian sebagai objek pendidikan.

Berdasarkan gambaran serta beberapa uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Nilai Spiritual dalam Novel *Haji Backpacker* Karya Aguk Irawan Mn”.

Rumusan Masalah

Nilai-nilai spiritual apa sajakah yang terkandung dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan Mn?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis nilai-nilai spiritual dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan Mn dengan mencermati unsur-unsur pembangun totalitas.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bahan informasi tentang nilai-nilai spiritual dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan Mn.

2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya dalam rangka mengembangkan dan mencari nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam sebuah novel.
3. Sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan pengajaran sastra pada umumnya dan pengajaran novel pada khususnya.

Batasan Operasional

1. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.
2. Nilai adalah suatu yang penting atau hal-hal yang berguna bagi manusia dan kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam sebuah karya tulis.
3. Spiritual adalah suatu kepercayaan dalam hubungan antar manusia dengan beberapa kekuatan di atasnya, kreatif, kemuliaan atau sumber energi, serta spiritual juga merupakan pencarian arti dalam kehidupan dan pengembangan dari nilai-nilai dan sistem kepercayaan seseorang yang mana akan terjadi konflik bila pemahamannya dibatasi.

Tinjauan Pustaka

Biografi Pengarang Novel

Geidurrahman Elmishry adalah nama pena dari Agung Irawan Mn, lahir di Lamongan pada tanggal 1 April 1979. Sekolah di MA Negeri Babat sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum, Langitan, Widang, dan Tuban. Selama menempuh pendidikan di MAN Babat, ia belajar teater dan menulis puisi pada guru bahasa indonesianya, yaitu seorang penyair yang cukup terkenal di Lamongan; Pringgo. Kemudian ia melanjutkan kuliah di Al-Azhar University Cairo, Jurusan Filsafat, dengan beasiswa Majelis A'la Al-Islamiyah.

Selama di Kairo, ia banyak menulis karya sastra di berbagai pers Mahasiswa, terutama di Bulletin Kinanah dan berproses kreatif teater di sanggar yang ia turut dirikan. Ia menerjemahkan karya sastra arab salah satunya, yaitu karya Drama Taufik El-Hakim Tahta Dzilali Syams (Di Bawah Bayangan Matahari). Di Yogyakarta, ia mendirikan sanggar SABDA.

Nilai Spiritual

Nilai spiritual berhubungan dengan sesuatu yang sakral, suci dan agung. Nilai spiritual merupakan nilai tertinggi dan bersifat mutlak, karena bersumber dari sang pencipta. Nilai ini dianggap sebagai kendali dalam memilih kehidupan yang baik dan buruk. Nilai spiritual mencakup segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai rohani meliputi nilai keindahan (estetika), nilai kesopanan (etika), dan nilai ketuhanan (tauhid). Perwujudan nilai rohani dapat berbentuk ekspresi dan apresiasi, kejujuran sikap, dan ketaatan dalam beragama. Menurut Notonegoro (Kaelan, 2000: 98), nilai-nilai islam dapat dibedakan menjadi empat nilai, yaitu : nilai estetika, nilai etika, nilai keilmuan, dan nilai religius.

Secara umum, dalam novel *Haji Backpacker* karya Agung Irawan Mn tersebut terdapat sejumlah peristiwa-peristiwa atau keadaan-keadaan yang mendorong keluarnya nilai-nilai spiritual terhadap tokoh-tokoh, dimana lingkungan dan keadaan memang dapat membuat seseorang mengalami nilai spiritual. Adapun

komponen nilai-nilai spiritual tersebut menurut Elkins dkk (Desiana, 2011: 14-17), yaitu dimensi transenden, makna dan tujuan dalam hidup, misi hidup, kesakralan hidup, nilai-nilai material, altruisme, idealisme, kesadaran akan peristiwa tragis, buah dari spiritualitas,

Nilai Dalam Sastra

Nilai dalam sastra merupakan apa yang dipercayai ada pada sesuatu yang bersifat sosial, filsafat, religi, dan sebagainya. Dalam karya sastra mengandung nilai-nilai tertentu, dimana nilai demikian atas pemuasan itulah yang menjadi motif penciptaan karya sastra. Sastrawan yang menghayati nilai-nilai itu lalu menuangkan ke dalam karyanya. Dengan mengamati karya itu, maka orang atau pembaca karya sastra tersebut akan menikmati nilai-nilai yang dikandungnya.

Hubungan Fakta Cerita dengan Nilai Spiritual

Secara umum, fakta cerita memiliki hubungan yang sangat erat dengan nilai-nilai spiritual. Dalam sastra dan spiritual mencatat suatu pernyataan hitam putih sebagai berikut : pada awal mula, sastra adalah spiritualitas. Meskipun pada umumnya spiritualitas tidak sama dengan religi atau agama, namun dari pernyataan hitam putihnya tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sastra dan agama itu memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan.

Pembelajaran Prosa Fiksi

Pengajaran sastra dapat dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting, dimana dapat ditunjukkan bahwa sastra mempunyai relevansi atau hubungan dengan masalah-masalah dunia nyata. Apabila pengajaran sastra, khususnya novel, dilakukan dengan cara yang baik dan tepat, maka pengajaran sastra tersebut dapat memberikan pengaruh dan sumbangan yang sangat besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur yang diteliti. Penelitian kepustakaan tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga dapat berupa bahan-bahan dokumentasi (Sarjono, 2004: 20-21).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Taylor (Sumaryanto, 2007: 75), metode kualitatif merupakan suatu metode yang meneliti tentang status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai nilai-nilai spiritual dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan Mn.

Data dan Sumber Data

Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks cerita yang dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual tentang hubungan manusia dengan

Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan hidup yang terdapat dalam tokoh novel *Haji Backpacker*.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan Mn yang diterbitkan di Jakarta oleh Mbooks [Maleo Creative]. cetakan pertama tahun 2014 yang terdiri dari 309 halaman.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan baca-catat.

Teknis Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*contents analysis*). Analisis isi merupakan proses pengolahan data tentang isi pesan suatu komunitas. Analisis isi dilakukan apabila hendak mengungkap kandungan nilai tertentu dalam sebuah karya sastra (Endraswara, 2003: 160). Berdasarkan beberapa uraian tersebut, Yudiono (2001: 29) mengatakan bahwa ada empat tahapan yang peneliti tempuh untuk menganalisis, yaitu :

1. Mengidentifikasi data, yaitu kegiatan mengidentifikasi data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Satuan unit yang digunakan berupa kalimat atau alinea. Identifikasi dilakukan dengan pembacaan atau pengamatan secara cermat terhadap novel yang didalamnya terkandung nilai-nilai spiritual.
2. Mendeskripsikan cirri-ciri/ komponen yang terkandung dalam setiap data.
3. Menganalisa cirri-ciri/ komponen pesan yang terkandung dalam setiap data, dimana proses penganalisaannya dilakukan dengan pencatatan hasil dari identifikasi ataupun pendeskripsian.
4. Menyusun klarifikasi secara keseluruhan, sehingga mendapatkan deskripsi tentang isi serta kandungan nilai-nilai spiritual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fakta-Fakta Cerita

Aspek Tokoh dalam Novel Haji Backpacker

Tokoh utama dalam novel *Haji Backpacker* adalah Mada. selain itu, terdapat pula tokoh-tokoh bawahan yang selalu hadir dalam mendukung kejadian yang dialami tokoh utama, sehingga cerita menjadi lebih hidup dan menarik. Adapun tokoh-tokoh bawahan tersebut, yaitu : Marbel, Sofia, Mala, Suchun, Ayah Mada, Ibu Mada, Glen, Alex, Pak Guo Yichuan, Fuzhi, Prakash, dan Syaikh Salahuddin.

Aspek Alur/Plot

Novel *Haji Backpacker* terdiri atas 38 bab atau bagian. Setiap bab atau bagian tersebut dipisahkan oleh satu buah asterik. Proses penceritaan dalam novel *Haji Backpacker* menggunakan alur kilas balik. Urutan kronologis peristiwa demi peristiwa di sela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya.

Aspek Latar/Setting

Latar waktu dalam novel *Haji Backpacker* sangat bervariasi dan tidak menentu. Waktu kejadian dalam cerita novel tersebut, terjadi di pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari.

Nilai-Nilai Spiritual dalam Novel Haji Backpacker

Dimensi Transenden

Individu spiritual percaya akan adanya dimensi transenden dari kehidupan. Inti yang mendasar dari komponen ini bisa berupa kepercayaan terhadap Tuhan atau apapun yang dipersepsikan individu sebagai sosok transenden ataupun sesuatu yang lebih besar dari diri seorang individu. Ada hal yang lebih daripada yang terlihat, di mana yang tidak terlihat itu bermanfaat bagi seorang individu. Individu dengan spiritual tinggi juga memiliki pengalaman dengan dimensi transenden, dimana Maslow menyebutnya dengan pengalaman tertinggi (*peak experiences*). Dalam hal ini, sejalan dengan keyakinan bahwa yang memiliki pandangan dimensi transenden dalam kehidupannya adalah Tuhan (Santosa, 2011).

Adapun dimensi transenden yang terdapat dalam novel *Haji Backpacker* diantaranya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Tahukah Nggak, Mada? Ayah bilang kalau dirinya lebih baik mengharap belas kasih Tuhan di tanah yang suci. Agar Allah mengabulkan permintaannya untuk mengembalikanmu ke hadapannya. Menurut beliau, barangkali doa dan permohonannya di rumah, di masjid, dan di mushola tak bisa dikabulkan..., ayah berharap mudah-mudahan di tanah suci, doa dan permohonan ayah bisa dikabulkanNya” (Halaman 63).

“Aku selalu mengabarkan kepada Allah, meski dia Maha Mengetahui. Ya Allah..., ada tiga hambaMu yang masih bertalian darah secara erat, amat erat, dan teramat kuat rasa kasih sayang diantara mereka bertiga, kini terpancar di penjuru bumiMu. Satukanlah ya Allah, dengan rahmatMu Wahai Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang” (Halaman 64).

“Ya Allah, aku bermohon pada-Mu dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu. Dan dengan kekuatan-mu yang dengannya Engkau taklukkan segala sesuatu. Dan merunduk dengan sesuatu. Dan dengan keagungan-Mu yang mengalahkan segala sesuatu. Dan dengan kemuliaan-Mu yang tak tertahankan oleh segala sesuatu. Dan dengan kebesaran-Mu yang memenuhi segala sesuatu. Dan dengan kekuasaan-Mu yang mengatasi segala sesuatu. Dan dengan wajah-Mu yang kekal setelah fana segala sesuatu. Dan dengan asma-Mu yang memenuhi tonggak segala sesuatu. Dan dengan ilmu-Mu yang mencakup segala sesuatu. Dan dengan cahaya wajah-Mu yang menyinari segala sesuatu. Wahai Nur, Wahai Yang Maha Suci. Wahai Yang Awal dari segala yang awal dan Wahai Yang Akhir dari segala yang akhir.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang meruntuhkan penjagaan. Ampunilah dosa-dosaku penyebab hukum karma. Ampunilah dosa-dosaku yang merusak nikmat. Ampunilah dosa-dosaku yang merintangai doa. Ampunilah dosa-dosaku yang menurunkan bencana. Ampunilah dosa-dosaku yang memutuskan tali harapan. Ampunilah segala dosa yang telah kulakukan. Dan segala kesalahan yang telah kukerjakan.

Ya Allah, aku datang menghampiri-Mu dengan berdzikir kepada-Mu. Kumohon pertolongan pada diri-Mu. Aku bermohon kepada-Mu dengan kemurahan-Mu agar kau dekatkan daku ke haribaan-Mu. Sempatkan daku untuk bersyukur kepada-Mu. Bimbinglah daku untuk selalu mengingat-Mu. Ya Allah, aku bermohon kepadamu dengan penuh kerendahan, hina dan kekhusyuan. Agar engkau maafkan dan sayangi daku. Dan jadikan daku rela dan puas akan pemberian-Mu. Dan dalam segala keadaan tunduk dan patuh kepada-Mu...” (Halaman 263-264)”.

“Bagi seorang pria yang punya nurani yang jernih, mimpi bukan karangan bunga tidur. Mimpi bisa menjadi petunjuk dari penyelenggaraan ilahi. Terutama ketika mereka datang kepadamu berulang-ulang. Harus ada semacam makna” (Halaman 227).

“Ketika aku bawa diriku, ternyata aku dibawa oleh-Nya. Berjalan dan terus berjalan. Melintasi Negara. Menjejakkan kaki di tanah orang pergi ke Yunnan. Singgah di Xinjiang. Dia mempertemukanku dengan Guo Yichuan. Orang cina itu memberiku al-Hikma. Allah mempertemukanku dengan Sridar. Darinya, aku kini berada di sini. Ya, Allah... semua ini bukan kebetulan. Dia telah mengatur hidupku. Tetapi, bisakah aku kembali kepada-Nya dengan jiwaku yang berlumur dosa dan hina?” (Halaman 247).

“Dan Tuhan telah menunjukkannya hingga ia bisa ke sini, ke Ajmer Syarief ini, bertemu dengan Prakash, para murid, dan sang guru” (Halaman 267).

“Tuhan membimbingnya, tetapi dia tidak menyadarinya. Tuhan mempertemukannya dengan orang-orang asing dari negeri asing, tetapi dia tidak mampu menangkap ayat-ayat-Nya. Dan tuhan mempertemukannya dengan berbagai perkara dan kejadian aneh dan tidak masuk akal menurut akal orang-orang yang sudah terkotori hawa nafsu, tetapi dia lambat untuk memahaminya-Nya” (Halaman 267).

“Mada menangis. Tersedu-sedu. Rasa rindu dan cinta kepada Yang Maha Ada benar-benar ia rasakan saat ini. Hal itu mengantarkannya pada kerinduan dan cinta pada kedua orang tuannya yang telah tiada” (Halaman 244).

Makna dan Tujuan Hidup

Nilai spiritual mengenai makna dan tujuan dalam hidup dan kehidupan merupakan nilai dimana individu yang spiritual dapat memahami proses pencarian akan makna dan proses pencarian hidup. Dari proses pencarian tersebut, individu dapat mengembangkan pandangan bahwa hidup memiliki makna dan bahwa setiap eksistensi memiliki tujuannya masing-masing. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi, akan menyebabkan kehidupan ini berarti dan biasanya akan terhindar dari keputusasaan (Bastaman, 1996).

Adapun makna dan tujuan hidup yang terdapat dalam novel *Haji Backpacker* diantaranya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Engkaulah yang kucari, wahai kekasihku! Kemanapun kuedarkan pandangan, yang kucari hanya diriMu! Matakmu bermaksud mencari-Mu semata. Doa ungkapan diriMu kepadaku, siapapun yang kulihat! Seribu jendela terbuka untuk melihatMu. Jendela mana saja yang kubuka, tujuanku hanya diri-Mu! Kematianlah jika aku tak melihat-Mu, jauh lebih baik aku memandang-Mu daripada mati” (Hal. 244).

“Getar hati Mada begitu menyeruak saat mendengar bahwa kapal-kapal ini akan sampai pelabuhan Damman. Mada hanya banyak diam. Sekitar dua hari lagi, *insya Allah*, ia akan sampai di kota tujuan, kota suci, kota kerinduan dan cinta. Di sanalah sang ayah dikubur. Di sanalah, ia akan mengakiri perjalannya itu” (Halaman 294).

“Tujuan hidupku adalah engkau ya Allah. Segala takdir-Mu yang terjadi padaku adalah demi mendekatkan diriku kembali kepadaMu. Kembali kepadaMu. Sekarang aku menyerah pada aturanMu” (Halaman 301).

“Kota Mekah adalah kota terakhir yang menjadi tujuan. Ia tidak ingin pergi ke mana pun lagi, membelah darat dan laut, mencari jati diri. Di kota ini, kerinduannya kepada sang ayah telah terobati” (Halaman 307).

Misi hidup

Individu memiliki metamotivasi yang berarti mereka dapat memecah misi hidupnya dalam target-target konkret dan tergerak untuk memenuhi misi tersebut. Misi hidup ibarat sebuah komitmen yang menentukan langkah langkah yang akan diambil oleh individu dalam kehidupan. Misi membuat seseorang akan senantiasa berbenah dalam menjalani setiap kehidupannya. Dengan demikian, tidak ada suatu misi yang hanya membuat kehidupan seakan tanpa tujuan.

Adapun misi hidup yang terdapat dalam novel *Haji Backpacker* diantaranya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Tak lama lagi musim haji”, ucap Prakash. “Dan kau telah berjalan sejauh ini, tidakkah kau hendak bertemu dengan ayahmu di tanah suci, minimal kau berdoa untuknya di sana, sekaligus menunaikan haji”.

“Terima kasih sahabatku”, serunya. “Dan aku, selalu.” “Kita saling berdoa...”, ujar Prakash. “Kau benar. Aku akan pergi ke tanah suci...” (Halaman 271).

“Mada menatap peta yang dipegangnya. Dengan telunjuk jarinya, ia mencari garis-garis jalan yang akan dilaluinya: Dari India, ia akan menuju ke Pakistan. Dari Pakistan, ia akan melanjutkan perjalanan ke Iran. Dari Iran, ia akan menuju ke titik akhir perjalanannya : Makatul Mukarromah” (Halaman 273).

Kesakralan Hidup

Individu yang spiritual mempunyai kemampuan untuk melihat kesakralan dalam semua hal hidup. Hidup harus diresapi dengan kesakralan dan pengalaman tentang rasa kagum, rasa hormat, bahkan dalam *setting* di luar agama. Pandangan

akan hidup tidak lagi dikotomi seperti pemisahan antara yang sakral dan yang sekuler, suci dan duniawi, namun percaya bahwa semua aspek kehidupan sifatnya suci dan kesakralan ada di dalamnya. Adapun kesakralan hidup yang terdapat dalam novel *Haji Backpacker* diantaranya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Para tamu yang sudah ada di masjid pun segera berdiri dari tempat duduknya masing-masing. Hormat mereka pada calon pengantin. Tepuk suara rebana pun memudar, berganti suara pembawa acara yang mengumumkan bahwa akad akan segera digelar“ (Halaman 169).

“Bayang-bayang sang ayah hilang di tengah-tengah mereka. Senyampang dengan itu, terdengarlah suara-suara suci :

Labbaik, Allahumma Labbaik...Labbaik” (Halaman 302).

Nilai-Nilai Material

Individu yang memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi akan menyadari banyaknya sumber kebahagiaan yang dimiliki setiap manusia, termasuk pula kebahagiaan yang merupakan fenomena yang bersumber dari kepemilikan material. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa individu yang spiritual menghargai materi seperti kebendaan atau uang, namun tidak mencari kepuasan sejati dari hal-hal yang bersifat material tersebut. Adapun nilai material yang terdapat dalam novel *Haji Backpacker* diantaranya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Karena perutnya lapar dan tidak ada sepeserpun uang yang ia bawa, kemudian naluri rasa lapar itulah yang membawa Mada berbuat sesuatu. Semenit kemudian ia meninggalkan backpacker-nya dan bergabung dengan para kuli yang mengangkut barang-barang dari truk. Awalnya, para pekerja itu mengira bahwa Mada adalah karyawan serabutan yang baru dibawa oleh seorang Mandor. Tapi setelah diamati, tahulah mereka kalau Mada hanyalah seorang backpacker yang kehabisan bekal, meski hanya untuk mengganjal perutnya” (Halaman 108).

“Harapan itupun menjadi nyata. Mandor yang bertampang bengis itu ternyata baik hati. Diberinya upah Mada untuk tenaganya sedari siang hingga malam hari. Madapun bisa makan dan mendapatkan kawan di pasar tradisional itu. Hingga tibalah waktunya istirahat tiba. Nampak di sana-sini kuli pengangkut barang itu tidur tak beraturan” (Halaman 109).

Altruisme

Individu yang spiritual menyadari akan adanya tanggung jawab bersama dari masing-masing orang untuk saling menjaga sesamanya (*our brother's keepers*). Mereka meyakini bahwa tidak ada manusia yang dapat berdiri sendiri, bahwa umat manusia terikat satu sama lain sehingga bertanggung jawab atas sesamanya. Keyakinan ini sering dipicu oleh kesadaran mereka akan penderitaan orang lain. Nilai humanisme ini diikuti oleh adanya komitmen untuk melakukan tindakan nyata sebagai perwujudan cinta altruistiknya pada sesama.

Dalam novel *Haji Backpacker*, sikap altruisme ini tertuang dalam dialog berikut:

“Si gelandangan lalu mengeluarkan sesuatu dari tas bututnya untuk mengambil plastik kumal yang berisi beberapa sachet obat-obatan. Perempuan gelandang tua membolak-balik obat-obatan untuk menemukan obat turun panas. Setelah ia temukan lalu ia segera memberikan kepada Mada. Air minum. Kasih dia air minum”. Katanya kepada seorang rekan yang datang membawakan botol berisi air. Si gelandang tua memasukkan tablet ke mulut Mada dan menyorongkan ujung botol ke mulut Mada. Mada menenggak air berikut tablet yang ada di mulutnya” (Halaman 111).

“Guo Yichuan memberikan isyarat agar Suchan membuat mengambil beberapa ramuan kering yang sudah tersedia untuk hal-hal yang darurat. Setelah tetua itu mengobati Mada ia pun beranjak meninggalkan anak muda itu. Suchun segera mengambil selimut yang bersih untuk membersihkan kehangatan pada Mada yang masih tidak tersadarkan diri” (Halaman 122).

Idealisme

Idealisme adalah suatu keyakinan atas suatu hal yang dianggap benar oleh individu yang bersangkutan dengan bersumber dari pengalaman, pendidikan, kultur budaya dan kebiasaan. Idealisme tumbuh secara perlahan dalam jiwa seseorang, dan ditunjukkan dalam bentuk perilaku, sikap, ide ataupun cara berpikir. Idealis merupakan suatu pola pikir atau sifat seseorang untuk bertindak sesuai dengan dasar pemikirannya, seperti halnya prinsip hidup yang dimilikinya. pemikiran ini dianggap paling benar, dan pikiran ini tumbuh dari manifesto otak.

Adapun konsep idealisme yang terdapat dalam novel *Haji Backpacker* diantaranya dapat dilihat pada kutipan berikut:

”Pulanglah, Nak... Ayah dan si Mala, kakakmu itu, sangat merindukanmu.”

“Aku tak mau pulang ayah, Ayah. Sampaikan saja salamku sama kak Mala” (Halaman 40).

“Kenapa kakak tidak telpon saja kalau ketemu ini, buat nyuruh aku pulang? Lagian ayah juga tahu aku nggak mungkin mau pulang” (Halaman 59).

“Aku sedang dirampok, ingat? Aku hanya mengambil apa yang menjadi milikku. Karena apapun milik mereka, sekarang jadi milikku. Itu sudah kesepakatan!” Jawab mada dengan filosofis“ (Halaman 25).

“Semenjak ia pergi dari rumah orang tuannya, Mada sudah memutuskan bahwa dirinya harus lari dari kehidupan sebelumnya, lari dari angan-angan, dan lari dari cinta yang semakin beku di bawah sadar. Ia memang sengaja untuk lari dari Tuhannya” (Halaman 9).

Kesadaran Akan Peristiwa Tragis

Individu yang spiritual menyadari perlu terjadinya tragedi dalam hidup seperti adanya rasa sakit, penderitaan atau kematian. Tragedi dirasa perlu terjadi agar mereka lebih dapat menghargai hidup itu sendiri dan juga dalam rangka

meninjau kembali arah hidup yang ingin dituju. Adapun kesadaran akan peristiwa tragis yang terdapat dalam novel *Haji Backpacker* diantaranya dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Air matanya merembet keluar dari sudut matanya. Mada tak mampu mencegahnya. Entah perasaan apa yang tengah dirasakannya itu. Bayang-bayang kabut hitam sikap dan perbuatannya yang kotor dan buruk tiba-tiba menari-nari di pelupuk matanya. Juga kelembutan bayang-bayang Sofia, Mala, Ayah, dan Ibunya. Semua berkecamuk. Semua bersitubruk. Membuat Mada terkulai tertunduk. Semakin keras dan dalam dzikir yang dilantunkan mereka itu, semakin membuat Mada menunduk. Membanjir air matanya. Menyesali dirinya sesesal-sesalnya” (Halaman 243).

“Pelan namun pasti, bola matanya basah. Terbayang kembali perjalanan hidupnya, sejak minggat dari rumah. Membawa kemarahan. Memikul emosi. Menjunjung keputusan. Terlempar dalam kubangan dosa dan nafsu di Thailand. Berjalan melintas batas menikuti hatinya” (Halaman 266).

Hasil Dari Spiritualitas

Hasil atau manfaat dari spiritual merupakan komponen terakhir, dimana individu mengolah manfaat yang dia peroleh dari pandangan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dianutnya. Pada komponen ini, individu menilai efek dari spiritualitasnya, dan biasanya dikaitkan hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan, dan apapun yang dipersepsikannya sebagai transenden. Adapun manfaat atau buah hasil spiritual yang terdapat dalam novel *Haji Backpacker* diantaranya dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Mada telah kembali dari pertikaian jiwanya yang panjang dan melelahkan, dari jerit pemberontakan yang keras dan meletihkan. Tatkala ia telah menjalankan umroh, wajahnya bening dan lembut. Pucat pasi wajahnya yang dulu tersebut terlalu jauh dari siraman air suci, kini berubah menjadi pucat berseri karena ketundukan dan kepatuhan kepada Yang Maha Suci. Di kota ini, walau ia sama sekali tidak akan pernah bisa bersua dengan ayah tercinta, setidaknya kerinduannya telah terobati melalui nisan sang ayah” (Halaman 305).

“Mada telah mempelajari dirinya sendiri melalui perjalanan panjangnya selama ini” (Halaman 306).

Nilai Estetika

Nilai estetika berhubungan dengan ekspresi perasaan atau isi jiwa seseorang mengenai keindahan. Setiap orang memiliki penghayatan yang berbeda terhadap keindahan. Ada orang yang penghayatan estetikanya disalurkan lewat gambar, sastra, tari-tarian, musik, ukir-ukiran, dan tata warna. Secara umum, hampir semua aspek kehidupan manusia diwarnai oleh nilai estetika. Setiap kali membeli tas, buku, dan pakaian baru, maka salah satu pertimbangan pilihan

manusia adalah keindahan penampilannya, bahkan cara orang berbicara pun tidak terlepas dari unsur nilai keindahan. Adapun nilai estetika yang terdapat dalam novel *Haji Backpacker* diantaranya dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Mata Mada terperangah melihat lingkungan disekitarnya yang begitu asing namun indah sekali. Suasana pedesaan yang begitu sangat tenang, nyaman dan sungguh asri. Dikejauhan sana terlihat ladang dan pemukiman yang tertata secara sangat indah” (Halaman 130).

“Lalu Mada melihat rumah Guo Yichuan yang terkesan asri itu. Halamannya luas. Pohon-pohon hias tumbuh rindang. Dan lampu-lampu lampion menghiasi taman. Sebagaimana penduduk Yunnan pada umumnya, rumah itu juga didominasi warna merah. Tangganya pun yang berundak berwarna merah. Seseorang yang ingin masuk ke teras rumah harus menaiki beberapa punden berundak. Layaknya istana kerajaan namun dalam bentuk lebih kecil dan sederhana” (Halaman 131).

“Selain soal kebudayaan, Kamu juga bisa menikmati fasilitas wisata lainnya, seperti kereta gantung, selancar salju. Atau bisa menikmati keindahan bukit yang berselimut salju. Semuanya ada dan kamu bisa menikmatinya disini...” (Halaman 138).

“Suatu ketika, truk yang disopiri Mada melewati suatu pemandangan yang menakjubkan. Saking takjubnya, Mada seakan-akan hendak menghentikan laju truknya” (Halaman 206).

Ketika sampai di Tibet, jiwa Mada terpesona. Ia memilih tinggal disini untuk beberapa hari. Ia kunjungi istana Potala, yang merupakan tempat tinggal resmi dari Dalai Lama. Ia terpikat oleh daratan luas padang rumput dan kota Lhasa yang terdapat banyak kuil dan vihara” (Halaman 233).

“Sementara itu, kereta terus melaju. Kota demi kota telah dilalui. Mada melihat pemandangan yang takjub. Rumah-rumah penduduk seperti dicat diwarnai dengan warna seragam...” (Halaman 236).

“Mada terus melanjutkan perjalanan. Membelah jalan-jalan berkelok-kelok, melewati sungai, jembatan, danau, bersitabrak matanya dengan gunung Qilian, Kunlun, Tanggula, Gangdise dan pegunungan Himalaya. Ia juga melihat ritual masyarakat Tibet yang melakukan gerakan-gerakan khusus, seperti menari diiringi dengan musik khas...” (Halaman 233).

Nilai Etika

Nilai etika adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang perilaku terpuji. Dalam kehidupan sehari-hari, sering disebut dengan istilah tatakrama atau sopan-santun. Nilai etika disebut juga nilai watak atau nilai-nilai kepribadian. Nilai watak

tercermin pada sikap adil, kejujuran, keberanian bertindak, dan kemampuan mengontrol diri. Misalnya, orang yang menjunjung nilai watak tidak akan mengingkari janji yang ia sepakati. Perilaku suka menolong dan rela berkorban demi orang lain dianggap perilaku yang terpuji. Setiap manusia akan mendapat pujian dari manusia lain, karena telah melakukan perbuatan yang baik dan mulia. Begitupula sebaliknya, manusia akan dicela manusia lain apabila melakukan tindakan yang tercela.

Adapun nilai etika yang terdapat dalam novel *Haji Backpacker* diantaranya dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Guo Yichuan segera memerintahkan beberapa orang untuk mengangkat tubuh Mada di sebuah ruangan yang lebih aman dan nyaman, agar bias dilakukan perawatan yang lebih seksama” (Halamn 122).

“Guo Yichuan dengan sabar mengganti pakaian dan selimut yang digunakan Mada. Sedangkan Suchun pun sangat telaten memasukkan sedikit demi air ramuan dengan sendok ke mulut Mada juga mengganti ramuan luar penyembuh” (Halaman 122).

“Siapapun dia, kita harus menolongnya, Suchun. Tak perlulah kita mempersoalkan latar belakang seseorang” (Halamn 135).

“Permisi, bolehkah saya bertemu Suchun.

“Silahkan, dia ada dapur. Mau kemana , Nak Mada?” (Halaman 137-138).

“Dalam hal ini, aku bukan orang baik-baik, Suchun. Aku sering berkelahi dimana-mana. Jika engkau tahu panas tak bias lepas dari api, dingin selalu melekat pada salju, maka perkelahian dan hidupku ibarat dua sisi keeping koin, Suchun. Tetapi, semua itu menjadi masa lalu. Aku ingin merubahnya di masa depan” (Halaman 141-142).

“Dengan senang hati, kapten” jawab Mada dengan nada hormat” (Halaman 185).

“Setelah uang diterima Mada ucapkan rasa terima kasih” (Halaman 1991).

Nilai Keilmuan

Nilai keilmuan tercermin dalam berbagai usaha manusia dalam mencari pengetahuan dan kebenaran. Misalnya, seseorang yang menyukai belajar tekun atau mengadakan penelitian, berarti dia menjunjung tinggi nilai keilmuan. Walaupun pada umumnya kegiatan pendidikan dan proses belajar ada di dalam masyarakat, namun kenyataannya tidak semua masyarakat sama tingkat kemajuannya. Hal ini disebabkan oleh kadar penghargaan mereka terhadap nilai keilmuan tidak sama. Adapun nilai etika yang terdapat dalam novel *Haji Backpacker* diantaranya dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Semakin mendekati Rajahstan, Mada semakin merasa tak sabar. Kitab al-Hikam selalu ia pegang dan jarang ia masukkan ke dalam tasnya. Kitab ini telah mempengaruhi hatinya, dan telah menyebabkannya seringkali

tenggelam dalam mimpi yang sama. Mada ingin segera memahami apa arti mimpi yang telah dialaminya itu. Dan jawaban itu, ia yakin, akan segera ia dapatkan di sana. Di Ajmer Syarif sana (Halaman 236).

Relevansi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah

Relevansi nilai spiritual dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan Mn dalam pembelajarannya di kelas XI SMA terdiri atas enam langkah, yakni (1) pelacakan pendahuluan, (2) pendekatan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi, dan (6) penguhan. Dalam relevansi nilai spiritual tokoh pada novel tersebut mempunyai nilai estetis, menyampaikan pesan nilai religius, tidak bersifat menggurui yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk mencapai standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator sebagaimana dijelaskan dalam kurikulum. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode ceramah, tanya jawab, serta pemberian tugas. Dan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model PAIKEM.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa nilai-nilai spiritual dalam novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan Mn adalah sebagai berikut.

1. Dimensi transenden, yaitu kepercayaan akan eksistensi atau keberadaan sang pencipta harus didasari dengan keyakinan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa.
2. Misi hidup, yaitu suatu perencanaan perlu direalisasikan sebagai proses memperoleh tujuan hidup.
3. Makna dan tujuan hidup, yaitu beribadah kepada Allah merupakan tujuan hidup utama dan salah satu bentuk ibadah kepada Allah tersebut adalah menunaikan haji bagi yang mampu.
4. Altruisme, yaitu menolong teman atau seseorang yang mengalami kesusahan harus dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan sesuatu dari kebaikan tersebut.
5. Idealisme, yaitu melakukan sesuatu tindakan dan perbuatan harus didasari dengan dasar pemikiran atau prinsip hidup.
6. Nilai-nilai material, yaitu untuk memperoleh sesuatu harus diraih dengan usaha, semangat dan kerja keras.
7. Kesakralan hidup, yaitu melakukan pernikahan harus didasari perjanjian kepada Allah, dan tempat-tempat yang diciptakan oleh Allah merupakan tanda-tanda kebesarannya yang harus direnungkan.
8. Kesadaran akan peristiwa tragis, yaitu meyakini bahwa segala sesuatu peristiwa yang terjadi di hidup dan kehidupan, baik atau buruk merupakan ketentuan yang sudah digariskan dan ditetapkan oleh Allah. Manusia yang berbuat kesalahan harus menyadari dan memohon ampun kepada Allah atas segala perbuatannya.

9. Hasil dari spiritualitas, yaitu segala bentuk tindakan dan perilaku yang terangkum dalam perjalanan spiritual manusia, maka akan memperoleh hasil sesuai dengan usahanya dalam menemukan jati diri yang telah hilang.
10. Nilai estetika, yaitu respon atau ekspresi manusia terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan sisi keindahan tertentu.
11. Nilai Etika, yaitu segala perilaku manusia harus sesuai dengan etika bersikap atau bertindak yang baik dan benar.
12. Keilmuan, yaitu untuk mengetahui sesuatu, maka manusia dituntut untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berilmu dan memiliki pengetahuan yang luas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti perlu menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Perlu pengkajian lebih mendalam tentang nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam sebuah novel.
2. Bagi para mahasiswa yang akan melakukan penelitian ini agar lebih teliti dan lebih selektif dalam memilih novel yang akan dikaji, sebab isi novel merupakan manifestasi dari kematangan berpikir seorang pengarang, maka pilihlah pengarang yang sudah matang pikirannya, keilmuan maupun pengalaman hidupnya.
3. Bagi lembaga pendidikan sekolah agar pembelajaran sastra mengenai nilai-nilai spiritual dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Gunanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Keserdasan Emosi dan Spiritual: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Arikunto, S. 2001. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. http://eprints.umk.ac.id/2001/7/Daftar_Pustaka.pdf.
- Blais et al, 2002. *Dietary Protein and Bone Health*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/44553/4/Chapter%20II.pdf>.
- Burkhard. 1993 *Aspek Spiritual dalam Keperawatan* <https://wisuda.unud.ac.id/pdf/1002106060-3-bab%202.pdf>.
- Buseri, Kamrani .2003. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=49291&val=3912>.
- Desiana. 2011. [https://www.google.com/search?q=konsep%2C+landasan+teori %2C+dan+tinjauan+pustaka&ie=utf8&oe=utf8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a#q=nilai+spritual+menurut+desiana](https://www.google.com/search?q=konsep%2C+landasan+teori+%2C+dan+tinjauan+pustaka&ie=utf8&oe=utf8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a#q=nilai+spritual+menurut+desiana).
- Ellison, George, L.K.C.G. 2000. *Explaining The Rerlationship Between Religious Involvement And Health*. <https://wisuda.unud.ac.id/pdf/1002106060-3-bab%202.pdf>.
- Endaswara, Suwardi. 2001. *Metode Penelitian Sastra*. http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/dr-suwardimhum/metodologi-antr_opologi-sastra.pdf.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyautama.

- Irawan, MN Aguk. 2014. *Haji Backpacker*. Jakarta: MBooks, PT. Maleo Creative.
- Kaelan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma, Yogyakarta.
- Lathief, Supaat I. 2008. *Sastra: Eksistensialisme-Mistisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- McEwen, M. 2003. *Community Health Nursing: Promoting The Health Of Populations*. <http://www.csm.edu/sites/default/files/Graham.pdf>.
- Nawawi. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurgiyantoro. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : GMUP.
- Potter, P. A. & Perry, A. G. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. [http://repository.usu.ac.id/bitstream /123456789 /42596/4/Chapter%20II.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/42596/4/Chapter%20II.pdf).
- Sarjono, S. 2004. *Penelitian Hukum Normatif..* <http://digilib.unila.ac.id/9690/4/BA%20III.pdf>.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Yani. 2000. *Aspek Spiritual dalam Keperawatan*. <https://wisuda.unud.ac.id/pdf/1002106060-3-bab%202.pdf>.
- Yudiono. 2001. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.